

Analisis Framing Media Tribun Jabar atas Strategi Komunikasi Dedi Mulyadi dalam Menangani Kenakalan Remaja melalui Program Barak Militer

Muhammad Adam Faris¹, Doni Fabrianus²

^{1,2}Universitas Paramadina

muhammad.faris@students.paramadina.ac.id¹,

doni.fabrianus@students.paramadina.ac.id²

ABSTRACT

Juvenile delinquency remains a growing social challenge in Indonesia, particularly in urban areas such as West Java. As a response, Dedi Mulyadi initiated a military-style boot camp program targeting troubled students, introducing a disciplinary and character-building approach through physical and mental training. This study aims to analyze how the local media, especially Tribun Jabar, frames Dedi Mulyadi's communication strategy in addressing juvenile delinquency by applying Robert Entman's framing theory. A qualitative content analysis was conducted on ten online news articles published in May 2025. The findings show that 80% of the news coverage positively frames the military boot camp program, emphasizing narratives of effectiveness, emotional resonance, and responsiveness attributed to Dedi Mulyadi's leadership. Critical perspectives, such as those from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) and public intellectuals like Rocky Gerung, are included but are not given equal narrative weight. Entman's four framing elements problem definition, causal diagnosis, moral judgment, and treatment recommendation are clearly manifested in the coverage, reinforcing a discourse that legitimizes the military-style solution as both necessary and moral. These media narratives significantly influence public perception and political imagery, reflecting a dominant framing that marginalizes alternative views on children's rights and the long-term efficacy of militaristic approaches.

Keywords: media framing, communication strategy, juvenile delinquency, Dedi Mulyadi, military boot camp, Tribun Jabar

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan tantangan sosial yang terus meningkat, khususnya di wilayah seperti Jawa Barat. Sebagai respons terhadap fenomena ini, Dedi Mulyadi menginisiasi program barak militer bagi siswa bermasalah sebagai pendekatan pembinaan karakter yang bersifat fisik dan disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media lokal, khususnya Tribun Jabar, membingkai strategi komunikasi Dedi Mulyadi dalam menangani kenakalan remaja melalui pendekatan framing Robert Entman. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis isi terhadap sepuluh berita daring yang terbit sepanjang Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% pemberitaan memuat framing positif terhadap program barak militer, dengan menonjolkan narasi keberhasilan, kedekatan emosional, dan responsifitas Dedi Mulyadi sebagai tokoh publik. Sementara itu, kritik dari lembaga seperti KPAI atau tokoh seperti Rocky Gerung hanya tampil sebagai suara alternatif tanpa penguatan naratif yang setara. Analisis terhadap elemen framing Entman mengungkap bahwa media mendefinisikan masalah kenakalan remaja secara darurat, menunjuk lemahnya kontrol sosial sebagai penyebab, menilai pendekatan militer sebagai sah secara moral dan hukum, serta merekomendasikan program barak sebagai solusi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa framing media berperan penting dalam membentuk konstruksi wacana publik dan citra politik tokoh, serta menunjukkan homogenitas narasi yang minim terhadap keberagaman perspektif.

Kata kunci: framing media, strategi komunikasi, kenakalan remaja, Dedi Mulyadi, barak militer, Tribun Jabar

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang terus menjadi perhatian di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan seperti Jawa Barat. Laporan Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN, 2023) menyebutkan bahwa dari tahun 2020 hingga 2022, terdapat lebih dari 2.300 kasus anak berhadapan dengan hukum, yang mayoritas terkait dengan pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan antar pelajar. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga mengindikasikan lemahnya fungsi kontrol sosial serta absennya sistem pembinaan karakter yang efektif pada tingkat komunitas (Fauzan & Yuliani, 2020).

Upaya penanganan kenakalan remaja selama ini dilakukan melalui pendekatan edukatif dan preventif, seperti penyuluhan di sekolah, pelatihan soft skills, dan kampanye publik melalui media sosial. Namun, menurut Kurniawan (2021), pendekatan-pendekatan tersebut sering kali bersifat simbolik dan belum menyentuh akar permasalahan perilaku remaja. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan akan intervensi kebijakan yang bersifat lebih konkret dan menimbulkan efek jera.

Salah satu terobosan kebijakan yang menarik perhatian publik adalah program barak militer yang diinisiasi oleh Dedi Mulyadi, tokoh politik asal Jawa Barat. Program ini diperkenalkan secara luas pada awal tahun 2025 sebagai upaya pembinaan terhadap remaja yang dianggap bermasalah secara perilaku, melalui pelatihan fisik dan mental di lingkungan militer. Dalam praktiknya, program ini melibatkan kerja sama antara pemerintah daerah dengan TNI AD, dan diperkuat melalui Surat Edaran Nomor 43/PK.03.04/Kesra. Program ini menuai sorotan karena menggunakan pendekatan disipliner non-konvensional dalam menangani persoalan sosial remaja.

Namun, yang menarik dalam konteks ini bukan hanya substansi kebijakan Dedi Mulyadi, melainkan bagaimana media massa khususnya media lokal seperti Tribun Jabar membingkai kebijakan tersebut dalam ruang publik. Media memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi publik melalui proses pembingkaihan (framing). Sebagaimana dikemukakan oleh Entman (1993), framing adalah proses seleksi dan penonjolan elemen tertentu dari realitas untuk mendefinisikan masalah, menetapkan penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan solusi.

Framing bukanlah proses netral, tetapi merupakan bentuk konstruksi makna yang mengarahkan cara pandang publik terhadap suatu isu (McCombs & Reynolds, 2002). Dalam konteks ini, framing media terhadap kebijakan Dedi Mulyadi menjadi arena kontestasi makna—antara narasi ketegasan dan nasionalisme versus potensi pelanggaran hak anak dan pendekatan represif. Studi terdahulu menyebutkan bahwa

media lokal sering memainkan peran penting dalam pembentukan citra politik tokoh-tokoh daerah melalui narasi kebijakan yang mereka angkat (Nugroho, 2022; Firmansyah, 2020).

Penelitian ini menjadi relevan karena framing media tidak hanya memengaruhi opini publik terhadap suatu kebijakan, tetapi juga membentuk citra politik seorang tokoh. Dalam kasus Dedi Mulyadi, pemberitaan media kerap menampilkan dirinya sebagai pemimpin tegas yang turun langsung ke lapangan dan menawarkan solusi alternatif yang “berani”. Visualisasi seperti “remaja menangis tidak ingin pulang” atau “barak sebagai tempat pembinaan karakter” merupakan bagian dari konstruksi naratif yang sarat simbolik.

Dengan menggunakan teori framing Robert Entman, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi Dedi Mulyadi dibingkai oleh media dalam penanganan kenakalan remaja melalui program barak militer. Fokus utama diarahkan pada bagaimana media mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, memberi penilaian moral, dan menawarkan solusi, serta bagaimana bingkai ini membentuk konstruksi makna publik terhadap tokoh dan kebijakannya.

Sebanyak 10 berita utama dari *Tribun Jabar* dan *Tribun Video* yang dipublikasikan sepanjang Mei 2025 digunakan sebagai unit analisis. Pemilihan periode ini didasarkan pada tingginya intensitas pemberitaan dan polemik publik terkait program tersebut. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis teks media, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi komunikasi politik, media, dan kebijakan publik, serta menjadi refleksi kritis atas peran media dalam membentuk wacana sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemaknaan mendalam terhadap strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dedi Mulyadi dalam menangani isu kenakalan remaja melalui program barak militer sebagaimana direpresentasikan dalam pemberitaan media. Pendekatan ini digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menggali narasi, konstruksi makna, serta dinamika sosial-politik yang membentuk wacana publik melalui bingkai media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap sepuluh berita daring yang diterbitkan oleh *Tribun Jabar* dan *Tribun Video* sepanjang Mei 2025. Fokus utama pembahasan diarahkan pada identifikasi elemen framing berdasarkan model yang dikembangkan oleh Robert Entman (1993), yang mencakup pendefinisian masalah (define problems), penetapan penyebab (diagnose causes), penilaian moral (make moral judgments), dan rekomendasi solusi (suggest remedies). Selain itu, dibahas pula bagaimana strategi komunikasi Dedi Mulyadi dibentuk melalui narasi media serta bagaimana framing tersebut membentuk konstruksi wacana sosial dan citra politik dalam konteks lokal.

Framing Masalah dalam Narasi Media, Media khususnya *Tribun Jabar*, secara konsisten membingkai kenakalan remaja sebagai persoalan sosial yang krusial dan

membutuhkan intervensi solutif yang tegas. Dalam berita “Dedi Mulyadi Klaim Pendidikan Barak Militer Ampuh, KPAI Justru Tak Yakin”



Dalam berita “Dedi Mulyadi Klaim Pendidikan Barak Militer Ampuh, KPAI Justru Tak Yakin” (<https://jabar.tribunnews.com/2025/05/26/dedi-mulyadi-klaim-pendidikan-barak-militer-ampuh-kpai-justru-tak-yakin-singgung-riset-amerika>), kenakalan remaja digambarkan sebagai kegagalan sistem pendidikan dan lemahnya peran keluarga. Program barak ditampilkan sebagai solusi yang ampuh dan layak dicoba.

Pemilihan narasi ini memperkuat pemaknaan tertentu dalam benak publik. Entman (1993) menyebut bahwa seleksi dan penonjolan informasi oleh media dapat mengarahkan publik kepada cara pandang tunggal terhadap suatu isu. Dalam hal ini, pendekatan lunak dianggap gagal, sementara pendekatan disipliner militer menjadi narasi utama.

Penyebab yang Disederhanakan Dalam berita “Dedi Mulyadi Bocorkan Sumber Anggaran untuk Pendidikan Militer Bagi Siswa Bermasalah”



(<https://jabar.tribunnews.com/2025/05/02/dedi-mulyadi-bocorkan-sumber-anggaran-untuk-pendidikan-militer-bagi-siswa-bermasalah>)

Kenakalan remaja dijelaskan sebagai akibat perilaku individu yang tidak disiplin dan susah diarahkan. Faktor struktural seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, atau tekanan lingkungan tidak banyak diangkat.

Framing ini menyederhanakan permasalahan yang kompleks menjadi kesalahan personal. Menurut Entman, jika penyebab diletakkan pada individu, maka solusinya akan cenderung bersifat korektif pada level personal, seperti barak militer, bukan pada reformasi sistemik.

Penilaian Moral dan Legitimasi Institusional Aspek moral tampak dalam berita seperti "Kementerian HAM Jabar Pantau Pendidikan Militer ala Dedi Mulyadi, Tak Ditemukan Pelanggaran HAM"



(<https://jabar.tribunnews.com/2025/05/11/kementerian-ham-jabar-pantau-pendidikan-militer-ala-dedi-mulyadi-tak-ditemukan-pelanggaran-ham>).

Pendekatan barak dinyatakan sah secara hukum dan etis. Kritik dari KPAI atau akademisi tetap hadir, namun tidak diperkuat secara naratif. Sebaliknya, legitimasi terhadap program diperkuat dengan melibatkan institusi formal, yang dalam konteks framing, berfungsi menstabilisasi moralitas kebijakan. Kritik seperti dari Rocky Gerung dalam "Komentar Menohok Rocky Gerung"



(<https://jabar.tribunnews.com/2025/05/22/komentar-menohok-rocky-gerung-soal-program-barak-militer-sindir-persamaan-dedi-mulyadi-dan-mulyono>) hanya menjadi sisipan yang tidak menggoyahkan narasi dominan. Dalam pemberitaan ini, Rocky mengkritik pendekatan yang menyerupai militerisme Orde Baru, namun media tidak mengembangkan kritik ini menjadi wacana alternatif. Sebaliknya, kritik itu dibingkai sebagai bentuk perbedaan opini yang kontras dengan aksi nyata Dedi, yang

digambarkan responsif dan konkret. Ini memperlihatkan bahwa framing moral yang dominan tetap berpihak pada pendekatan Dedi.

Hal serupa juga tampak dalam respons Dedi terhadap KPAI. Dalam “Dedi Mulyadi Sindir Balik KPAI” (<https://jabar.tribunnews.com/2025/05/19/dedi-mulyadi-sindir-balik-kpai-yang-duga-pelajar-diancam-tak-naik-kelas-jika-tak-ikut-ke-barak-tni>), kritik terhadap potensi intimidasi atau pemaksaan justru dibingkai sebagai bentuk kurangnya keterlibatan langsung KPAI. Argumentasi Dedi lebih mendapat ruang dan pembenaran naratif, sementara posisi KPAI tidak dijelaskan secara substansial. Ini menunjukkan bahwa moral judgment media tetap disalurkan untuk memperkuat wibawa Dedi dan melemahkan posisi oposisi.

Solusi yang Dilegitimasi dan Diterima Publik Berita “Siswa yang Ikut Pendidikan Militer Dijanjikan Hal Ini oleh Disdik Jabar”



(<https://www.tribunnews.com/regional/2025/05/01/siswa-yang-ikut-pendidikan-militer-program-dedi-mulyadi-dijanjikan-hal-ini-oleh-disdik-jabar>)

menyajikan program barak sebagai solusi holistik yang tidak hanya memberikan disiplin, tetapi juga insentif pendidikan. Media mereproduksi narasi ini secara positif, menyampaikan bahwa program didukung pemerintah dan menjadi pilihan realistis.

Framing ini menjauhkan diskusi dari pendekatan rehabilitatif atau psikososial yang sebetulnya relevan. Solusi alternatif nyaris absen dalam pemberitaan.

Homogenitas Narasi dan Reduksi Perspektif Kritis Sebagian besar pemberitaan memperlihatkan narasi tunggal. Kritik dari lembaga seperti KPAI hanya muncul di permukaan. Dalam “Dedi Mulyadi Klaim Pendidikan Barak Militer Ampuh, KPAI Justru Tak Yakin,” suara KPAI muncul tanpa penguatan, langsung diimbangi narasi keberhasilan.

Menurut Eriyanto (2012), dominasi satu bingkai menyebabkan publik menerima narasi tersebut sebagai 'kebenaran umum'. Perspektif alternatif menjadi minor dan tidak membentuk opini kolektif.

Simbol Kepemimpinan dan Penguatan Citra Politik Berita “Dedi Mulyadi Tengok Siswa di Barak Militer Purwakarta”



(<https://jabar.tribunnews.com/2025/05/03/dedi-mulyadi-tengok-siswa-di-barak-militer-purwakarta-sebut-jadi-efek-kejut-siswa-lain>)

Menampilkan Dedi sebagai pemimpin aktif dan responsif. Visualisasi kunjungan langsung, gaya tutur emosional, dan pelibatan media sosial memperkuat citra dirinya sebagai pemimpin solutif.

Seperti dijelaskan Corner (2000), politik menjadi performatif saat pemimpin membentuk citra melalui media. Narasi visual dan emosional memperkuat relasi simbolik antara pemimpin dan masyarakat.

Gaya Komunikasi Populis dalam Media Digital Dalam video “Kang Dedi Mulyadi Tantang KPAAI”



(<https://www.youtube.com/watch?v=nSOinwTQ6y0>), gaya komunikasi Dedi yang menantang dan populis ditampilkan sebagai bukti ketegasan. Ia menjawab kritik dengan narasi moral dan emosional.

Gaya ini sejalan dengan strategi komunikasi populis (Waisbord, 2013), di mana pemimpin dianggap sebagai representasi langsung suara rakyat. Media lokal mereproduksi gaya ini, memperkuat legitimasi politik tanpa banyak memberikan ruang bagi kontra-narasi.

Ketidakhadiran Suara Anak dalam Diskursus Media Meskipun diberitakan bahwa tidak ditemukan pelanggaran HAM, pemberitaan tidak menampilkan suara anak. Perspektif anak sebagai subjek aktif dan pemilik hak tidak dijadikan pusat narasi. Tidak ada kutipan dari psikolog anak atau peserta barak sendiri.

Padahal Konvensi Hak Anak menekankan pentingnya partisipasi anak. Ketidakhadiran mereka menunjukkan framing media lebih memihak narasi penguasa ketimbang menjadi forum inklusif.

Media sebagai Katalis Wacana Kebijakan Lanjutan Dalam “Wacana Baru Dedi Mulyadi Setelah Barak Militer”



(https://youtu.be/N8d_hj98U64), media melanjutkan narasi bahwa barak adalah awal dari solusi berkelanjutan, seperti jam malam anak. Framing ini tidak netral; media terlibat dalam pembentukan wacana lanjutan.

Konsep cascading activation (Entman, 2007) menggambarkan bahwa elite, media, dan publik saling memperkuat narasi dominan. Media lokal dalam kasus ini bukan hanya pelapor, tetapi bagian dari konstruksi ideologis kebijakan.

Oleh karena itu Framing yang dibangun media lokal seperti Tribun Jabar memperlihatkan keberpihakan pada pendekatan militeristik sebagai solusi kenakalan remaja. Narasi dibentuk secara konsisten untuk mendukung citra Dedi Mulyadi sebagai pemimpin solutif, sementara kritik diredam atau dibingkai sebagai hambatan. Implikasi dari framing ini tidak hanya menyangkut wacana kebijakan, tetapi juga dinamika komunikasi politik lokal dan bagaimana media membentuk persepsi

kolektif. Framing, dalam hal ini, bukan sekadar teknik jurnalistik, tetapi menjadi alat hegemonik yang efektif membentuk realitas sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh berita dari *Tribun Jabar* dan *Tribun Video*, dapat disimpulkan bahwa media telah secara konsisten membingkai strategi komunikasi Dedi Mulyadi dalam menangani kenakalan remaja melalui pendekatan militeristik sebagai langkah yang solutif dan tegas. Framing yang dibangun mendukung citra Dedi Mulyadi sebagai pemimpin responsif dan berani, serta menempatkan program barak militer sebagai alternatif unggulan dalam pembinaan remaja bermasalah.

Dari perspektif teori framing Entman, media telah menjalankan keempat elemen secara eksplisit: masalah didefinisikan sebagai krisis kedisiplinan remaja, penyebab diarahkan pada lemahnya kontrol sosial dan perilaku individu, evaluasi moral disajikan dengan menekankan legitimasi hukum program, dan solusi ditawarkan dalam bentuk pelatihan barak sebagai pembinaan karakter. Namun, framing ini bersifat homogen dan cenderung menyingkirkan narasi alternatif, termasuk pandangan kritis dari lembaga seperti KPAI, akademisi, maupun suara anak itu sendiri.

Dalam konteks strategi komunikasi politik, narasi media memperlihatkan bahwa gaya populis dan emosional Dedi Mulyadi diposisikan sebagai kekuatan yang mendekatkan dirinya pada masyarakat. Dukungan media terhadap narasi tersebut memperkuat legitimasi simbolik dan popularitasnya secara politis. Namun, hal ini juga mencerminkan peran media lokal sebagai agen penguat wacana kekuasaan, bukan sebagai ruang deliberatif yang netral dan inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa framing media tidak hanya membentuk persepsi publik terhadap kebijakan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan citra dan hegemoni tokoh politik lokal.

SARAN

1. **Bagi Media:** Diperlukan keberimbangan dalam peliputan kebijakan publik, terutama yang menyangkut kelompok rentan seperti anak. Media perlu menggali suara korban, pakar psikologi, serta lembaga perlindungan anak untuk menghadirkan wacana yang lebih holistik dan tidak terjebak dalam narasi dominan elite politik.
2. **Bagi Pemerintah Daerah:** Dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan seperti barak militer, perlu dilakukan kajian dampak jangka panjang secara akademis dan partisipatif. Kebijakan yang menyangkut hak anak harus mengacu pada prinsip-prinsip perlindungan dan pemenuhan hak anak yang diatur dalam hukum nasional maupun internasional.
3. **Bagi Akademisi dan Peneliti:** Studi lebih lanjut dapat mengkaji bagaimana respons peserta program barak militer secara langsung, serta bagaimana narasi media lain (non-mainstream) membingkai isu serupa. Ini penting untuk membandingkan peran media dalam menciptakan ruang wacana alternatif.

4. **Bagi Tokoh Politik dan Komunikator Publik:** Strategi komunikasi yang kuat perlu diimbangi dengan kepekaan etis terhadap kelompok sasaran kebijakan. Ketegasan perlu dilandasi oleh empati, dan komunikasi yang populis hendaknya tidak menyingkirkan prinsip-prinsip hak asasi dan keadilan sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi kajian komunikasi politik, framing media, dan studi kebijakan publik, serta mendorong media agar lebih reflektif dalam menjalankan fungsinya sebagai ruang publik yang demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Entman, R. M. (2007). Framing Bias: Media in the Distribution of Power. *Journal of Communication*, 57(1), 163–173.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Fauzan, A., & Yuliani, R. (2020). Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Jurnal Sosial & Budaya*, 15(2), 120–133.
- Firmansyah, R. (2020). Framing Media Lokal terhadap Figur Tokoh Daerah. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 8(1), 45–57.
- Kurniawan, D. (2021). Efektivitas Pendekatan Preventif terhadap Kenakalan Remaja: Studi Evaluatif. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 3(2), 98–110.
- McCombs, M., & Reynolds, A. (2002). *News Influence on Our Pictures of the World*. In J. Bryant & D. Zillmann (Eds.), *Media Effects: Advances in Theory and Research* (pp. 1–16). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Nugroho, A. (2022). Media dan Konstruksi Tokoh Politik Lokal: Studi atas Representasi Dedi Mulyadi di Media Daerah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 75–90.
- Waisbord, S. (2013). *Reinventing Professionalism: Journalism and News in Global Perspective*. Cambridge: Polity Press.

Berita Online:

- <https://jabar.tribunnews.com/2025/05/26/dedi-mulyadi-klaim-pendidikan-barak-militer-ampuh-kpai-justru-tak-yakin-singgung-riset-amerika>
- <https://jabar.tribunnews.com/2025/05/02/dedi-mulyadi-bocorkan-sumber-anggaran-untuk-pendidikan-militer-bagi-siswa-bermasalah>
- <https://jabar.tribunnews.com/2025/05/11/kementerian-ham-jabar-pantau-pendidikan-militer-ala-dedi-mulyadi-tak-ditemukan-pelanggaran-ham>
- <https://jabar.tribunnews.com/2025/05/20/landasan-kuat-ono-surono-goyang-kebijakan-pendidikan-militer-ala-dedi-mulyadi-pantas-berani>
- <https://jabar.tribunnews.com/2025/05/03/dedi-mulyadi-tengok-siswa-di-barak-militer-purwakarta-sebut-jadi-efek-kejut-siswa-lain>
- <https://jabar.tribunnews.com/2025/05/22/komentar-menohok-rocky-gerung-soal-program-barak-militer-sindir-persamaan-dedi-mulyadi-dan-mulyono>

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Volume 5 Nomor 5 (2025) 557-568 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47467/dawatuna.v5i5.9648

<https://jabar.tribunnews.com/2025/05/19/dedi-mulyadi-sindir-balik-kpai-yang-duga-pelajar-diancam-tak-naik-kelas-jika-tak-ikut-ke-barak-tni>

<https://video.tribunnews.com/view/830133>

<https://jakarta.tribunnews.com/2025/05/04/gebrakan-dedi-mulyadi-soal-barak-militer-bikin-emak-emak-di-aceh-sampai-warga-jakarta-iri>

<https://www.tribunnews.com/regional/2025/05/01/siswa-yang-ikut-pendidikan-militer-program-dedi-mulyadi-dijanjikan-hal-ini-oleh-disdik-jabar>